

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”. Akan tetapi dalam praktik pendidikan di Indonesia lebih cenderung berorientasi pada pendidikan berbasis hard skill, yang lebih bersifat mengembangkan intelligence quotient (IQ). Sedangkan dalam kemampuan soft skill yang tertuang dalam Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) sangat kurang.¹

Disinilah kemudian letak pentingnya peran membangun lembaga pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal yang membawa semangat perubahan menuju perbaikan. Dikatakan penting, karena pesantren secara umum mempunyai nilai lebih, dimana ia merupakan lembaga pendidikan yang mampu menjangkau ilmu-ilmu pengetahuan umum dan agama, serta mampu membuat model masyarakat islami yang mengedepankan keseimbangan ilmu dan amal.²

Peran, menurut Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (status). Dalam sebuah lembaga, setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah di berikan.

¹ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogyakarta: Diva Press, 2013), 23.

² Maksum, *Pola Pembelajaran Akhlak di Pesantren: Proyek Peningkatan Pondok Pesantren* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), 3.

Tugas-tugas tersebut merupakan batasan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan dan dapat di pertanggungjawabkan.³

Di situ peran juga meliputi norma-norma yang di hubungkan dengan posisi seseorang didalam lembaga. Jadi, peran di sini bisa diartikan sebagai peraturan atau dan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial yang membimbing seseorang di suatu lembaga. Jadi seseorang yang memiliki peran dia harus mengambil tindakan yang mana tindakan itu nanti akan dipertanggung jawabkan.

Pengasuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mengasuh, wali (orang tua dan sebagainya).⁴ Pengasuh adalah seseorang yang memegang penuh atas suatu lembaga dimana tugasnya adalah mengatur dan mengawasi lembaga tersebut.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan berbagai jenis perbuatan dengan gampang dan mudah, dengan tidak membutuhkan pertimbangan dan perenungan.⁵

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap insan di dunia ini. Dengan akhlak manusia akan hidup dengan lebih baik sehingga manusia mengetahui mana akhlak yang pantas untuk Sang Pencipta dan mana akhlak yang cocok untuk sesama makhluk-Nya. Nabi Muhammad SAW saja diutus untuk memperbaiki akhlak umat manusia sebagaimana Rasulullah bersabda, “sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak.”

Dimana pada saat itu sebelum nabi diutus bangsa Arab berada pada zaman kemerosotan akhlak. Banyak hal yang dilakukan bangsa Arab pada saat itu, yang

³Soejonosoeakanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 212.

⁴Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (Jakarta: Balai Pustaka, 2017)

⁵ Muhammad Muchlis Solichin, *Akhlak dan Tasawuf* (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), 21.

mencerminkan mereka tidak mempunyai akhlak yang baik, salah satu contoh perbuatan yang dilakukan oleh bangsa Arab pada saat itu adalah mengubur anak perempuan hidup-hidup karena dirasa anak perempuan tidak berguna dalam kehidupan mereka.

Oleh karena itu, pada zaman tersebut zaman jahiliah, zaman dimana orang-orang berada dalam kebodohan akhlak. Bukan bodoh dalam segi keilmuan tapi bodoh dari segi akhlak sebagaimana contoh yang di jelaskan sebelumnya. Maka diutuslah Rasulullah Muhammad SAW. untuk memperbaiki akhlak mereka. Bagaimana kita bisa meneladani akhlak yang di miliki oleh Rosulullah, walaupun tidak bisa melihat secara langsung akhlak beliau, tapi kita bisa mneladani akhlak yang baik dari para ulama.

Sekarang ini pembentukan akhlak dilakukan dengan cara penanaman akhlak di lingkungan pendidikan, baik secara keilmuan atau teori dan juga melalui praktek atau implementasi. Pembentukan akhlak itu di lakukan tidakhanya satu lingkungan pendidikan tapi di semua lingkungan pendidikan, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Dalam pembentukan akhlak di lingkungan keluarga dapat di kaitkan dengan pendidkan akhlak yang ada di lingkungan yayasan, karena yayasan merupakan lingkungan keluarga bagi anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun anak-anak yang kurang mampu.

Yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan yang tidak mempunyai anggota. Yayasan dapat memperoleh pengakuan Negara

setelah setatus akta pendiriannya memperoleh pengesahan dari Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia atau Kepala Kantor Wilayah di masing-masing provinsi.

Program yang dimiliki oleh yayasan adalah program kemasyarakatan sebagaimana telah di atur pada pasal 1 Undang-Undang No.16 Tahun 2001 yang sekarang telah di amandemen pada dengan Undang-Undang No. 28 Tahun 2004 Tentang Yayasan. Ketentuan tersebut jelas menyebutkan tujuan yayasan untuk sosial, keagamaan dan kemanusiaan. Sehingga yayasan yang berdiri untuk orientasi di luar tujuan di atas dapat dikatakan bukan sebagai yayasan.⁶

Yayasan merupakan suatu tempat yang dibutuhkan oleh masyarakat, jika dikaitkan dengan tujuan didirikanya yayasan. Salah satu yayasan yang berdiri di Kabupaten Sumenep adalah Yayasan Al-Istiqomah yang berada di Jalan Jupiter Perum Satelit Pabian, yayasan ini mengasuh anak dari kalangan yang berbeda seperti anak yatim piatu, anak terlantar dan anak kurang mampu. Yayasan ini memiliki peran yang sangat strategis, karena ada beberapa alasan tertentu.

Bukan hanya bersifat raligijs dalam rangka mengimplementasikan pesan, ajaran dan semangat Al-Qur'an dalam menyantuni anak yatim, tapi juga karena hukum positif yaitu semangatkonstusional yang memerintah pada penyelenggara Negara untuk memperbaiki keadaan fakir miskin dan anak terlantar.

Dalam penelitian yang penulis telah laksanakan, penulis menemukan bahwa anak-anak asuh di Yayasan Al-Istiqomah mempunyai akhlak yang baik, baik dari segi hubungan dengan Allah SWT dan juga dari segi hubungan sesama manusia. Dengan adanya fenomena yang terjadi ini, penulis tertarik untuk menelitinya bahwa bagaimana sekelompok anak yang kurang mampu, terutama dari segi

⁶ Undang-undang No. 12 Tahun 2001 *Tentang Yayasan* (Jakarta: Kemdikbud, 2016)

ekonomi, bisa mempunyai skhlak yang baik dalam praktek kehidupan sehari-hari. Disini pasti ada campur tangan dari pengasuh yang terlibat dalam pembentukan akhlak yang baik di Yayasan Al-Istiqomah Kabupaten Sumenep. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian ini tentang **“Peran Pengasuh dalam Mmbentuk Akhlak Anak Didik di Yayasan Al-Istiqomah Jalan Perum Satelit Pabian Kabupaten Sumenep”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah hal-hal yang bisa diteliti, yakni suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan tanda tanya.⁷ dan konteks penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka adapun masalah-masalah dalam penelitian ini difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi pengasuh dalam membentuk akhlak anak didik di Yayasan Al-Istiqomah Kabupaten Sumenep?
2. Hambatan apa saja yang ditemui pengasuh dalam membentuk akhlak anak didik di Yayasan Al-Istiqomah Kabupaten Sumenep?
3. Bagaimana upaya pengasuh mengatasi hambatan dalam membentuk akhlak anak didik di Yayasan Al-Istiqomah Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hendak memecahkan masalah yang telah di rumuskan isinya berkaitan erat dengan fokus penelitian yang telah di rumuskan. Dari fokus penelitian yang sudah di rumuskan di atas maka tujuan penelitian ini antara lain:

⁷ Tim Penyusunan, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2015), 17-18.

1. Untuk mengetahui strategi pengasuh dalam membentuk akhlak anak didik di Yayasan Al-Istiqomah Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui hambatan yang di temui pengasuh dalam membentuk akhlak anak didik di Yayasan Al-Istiqomah Kabupaten Sumenep.
3. Untuk mengetahui upaya pengasuh mengatasi hambatan dalam membentuk akhlak anak didik di Yayasan Al-Istiqomah Kabupaten Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini berisi di harapkan dapat memberikan penyaluran pemikiran untuk memperkaya teori keilmuwan dalam bidang pendidikan khususnya dalam pembentukan akhlak yang baik.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi yayasan Al-Istiqomah Kabupaten Sumenep

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan bagi panti asuhan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas atau kuantitas pendidikan demi membentuk akhlak yang baik bagi peserta didik.

b. Bagi ustadz

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan program kegiatan tidak lanjut wawasan ustad sebagai pedoman dan acuan dalam membentuk akhlak anak-anak didik.

c. Bagi santri

Sebagai bahan bacaan untuk memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan

d. Bagi Peneliti lain

Sebagai bahan referensi bagi peneliti lanjutan yang akan melakukan penelitian untuk memperkuat pondasi dalam melakukan kajian yang lebih dalam.

E. Definisi istilah

Berisi tentang istilah-istilah yang di gunakan untuk memperjelas apabila terdapat kekaburan makna dan kesamaan penafsiran.⁸ Adapun arti dari masing-masing kata tersebut adalah sebagai berikut.

1. Peranan pengasuh

Peranan berasal dari kata peran yang diberi akhiran *an*. Yang mana peranan berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.⁹ Jadi dapat dipahami bahwa peranan merupakan tindakan dari seseorang yang berkaitan dengan fenomena atau peristiwa.

Pengasuh berasal dari kata dasar asuh yang berarti bimbing yang diberi imbuhan *pe*. Sehingga pengasuh mempunyai arti orang yang membimbing seseorang. Dalam konteks ini penulis membicarakan tentang pengasuh yang membimbing anak asuh di yayasan. Pengasuhan berarti hal, cara, dan perbuatan yang dilakukan di dalam proses pengasuhan, di mana di dalam proses mengasuh tersebut terkandung makna menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, memimpin, mengepalai, meyelenggarakan.¹⁰

⁸ Tim Penyusunan, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 18.

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke V, di kutip tanggal 12 Mei 2021.

¹⁰ Sri Lestari. *Psikologi Keluarga Penagganan Nilai dan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta:encana Pressnanda Media Grup, 2012).

Jadi peran pengasuh yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang pengasuh untuk membentuk suatu tujuan yang baik seperti di Yayasan Al-Istiqomah yaitu pengasuh mempunyai tujuan untuk membentuk akhlak anak didik yang baik.

2. Peranan pengasuh dalam membentuk akhlak

Membentuk artinya membimbing, mengarahkan, dan menjadikan sesuatu dengan bentuk tertentu. Jika dihubungkan dengan konteks penelitian ini, maka membentuk berarti membimbing anak asuh anak dengan pola asuh tertentu sehingga anak asuh bisa menjadi lebih baik.

Akhlak merupakan kata arab yang berarti budi pekerti, perangai atau tingkah laku. Secara terminologi akhlak merupakan sebuah sistem lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi lebih istimewa.¹¹

F. Kajian Penelitian terdahulu

Dalam penelitian tentang pembentukan akhlak ini, merupakan kajian yang sudah tidak jarang dikaji oleh banyak peneliti, dalam tinjauan pustaka peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Purnama Afrella dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Volume 3, Nomor 1 Februari 2018 yang berjudul peranan pengasuh dalam membina Perilaku Sosial Anak Pada Panti Asuhan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan analisis data kualitatif. Pengumpulan

¹¹Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Pripurna* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 207.

data melalui observasi dan wawancara. Menjelaskan pengasuh di Panti Asuhan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan yang mengajarkan anak asuh untuk selalu memiliki perilaku sosial. Hal itu tercermin dalam aktivitas yang dilakukan oleh anak asuh yang memiliki sikap teguh memegang nilai-nilai sosial. Sikap ini tampak ketika menjumpai temannya yang sedang sakit, ketika melihat lingkungan yang kotor segera dibersihkan, selalu menjaga kekompakan dan kebersamaan antar anak asuh maupun pengasuh.

2. Penelitian oleh Hadi Siswoyo dalam jurnal Edu Riligia: Vo.2 No.2 April Juni 2018 yang berjudul Efektivitas Pembinaan Pendidikan Akhlak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sumber data dalam penelitian ini adalah pengurus, pembina, tenaga pengasuh panti asuhan, anak asuh dan masyarakat sekitar panti asuhan. Menjelaskan perencanaan pembinaan pendidikan Akhlaq yang dilakukan oleh pengasuh adalah adanya jadwal kegiatan untuk anak asuh. Seperti jadwal mengaji, jadwal sholat, jadwal belajar dimadrasah, dan jadwal pendidikan pengembangan. Dengan ada/nya kegiatan- kegiatan tersebut bertujuan agar anak asuh terbiasa dengan hal- hal yang positif sehingga dapat mewujudkan Insanul
3. Skripsi yang ditulis oleh Abdus Sakur fakultas tarbiyah STAIN Pamekasan 2014 dengan judul “Pengaruh Kepemimpinan Kiai Terhadap Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Azzayni Desa Buntan Barat Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang” yang membahas tentang seberapa besar pengaruh kepemimpinan kiai dalam pembentukan akhlak santri tersebut.
4. Skripsi yang di tulis peneliti dengan judul “Peran Pengasuh Dalam Membentuk Akhlak Anak Didik Di Yayasan Al Istiqomah Jl Jupiter Perum Satelit Pabian

Kabupaten Sumenep 2021”, Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Madura Memiliki perbedaan dengan skripsi dan jurnal di atas. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan judul dan pembahasannya. Didalam skripsi ini membahas tentang akhlak, dan bagaimana cara menanamkan akhlak yang mulia kepada anak didik.